

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pembelajaran Kooperatif

###### a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative* berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama<sup>1</sup>. Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dan Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain<sup>2</sup>.

Abdulhak dalam rusman menyatakan pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk belajar kelompok.

---

<sup>1</sup> Alma, dkk, *Guru Profesional : menguasai metode dan terampil mengajar*, (Bandung : Alfabeta, 2009), cet. II, hal. 80

<sup>2</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative Learning*<sup>3</sup>.

Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat Sosio kultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif<sup>4</sup>.

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektifitas kelompok – kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok – kelompok kooperatif dengan berhati – hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama – sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan teman – teman satu kelompoknya. Masing – masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman – teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

Menurut Sanjaya dalam Rusman, model pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila :

1. Guru mekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha secara individual.

---

<sup>3</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet. IV, hal. 203

<sup>4</sup> Amri, dan Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dalam kelas: Metode Landasan Teori-Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2010), hal. 67

2. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
5. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan<sup>5</sup>.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dinyatakan bahwa<sup>6</sup> :

1. Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa.

---

<sup>5</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*....., hal. 206

<sup>6</sup>*Ibid*, hal 205-206

## **b. Unsur – unsur Dasar Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada 5 unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)<sup>7</sup>.

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut:

### *1) Positive Interdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan pada kelompok. Kedua, memjamin semua anggota kelompok secara individu untuk mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut<sup>8</sup>.

Beberapa cara saling membangun ketergantungan positif yaitu<sup>9</sup>:

- a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan.

---

<sup>7</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*....., hal. 206

<sup>8</sup> Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), cet. IV, hal. 58-59

<sup>9</sup>*Ibid*

- b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan.
- c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu.
- d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

## 2) *Personal Responsibility* (tanggung jawab perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik<sup>10</sup>. Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya<sup>11</sup>.

Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah<sup>12</sup>:

- a) Kelompok belajar jangan terlalu besar

<sup>10</sup> Taniredja, et. All., *Model-model pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), cet. 11, hal. 58

<sup>11</sup> Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. VI, hal. 246-247

<sup>12</sup> Suprijono, *Cooperative learning.....*, hal 60

- b) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa.
  - c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik di depan kelas.
  - d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok.
  - e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya.
  - f) Menugasi peserta didik mengajar temanya.
- 3) *Face to face Promotive interaction* (interaksi promotif/ interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain<sup>13</sup>. Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing<sup>14</sup>.

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif/ tatap muka adalah<sup>15</sup> :

- a) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- b) Saling member informasi dan sarana yang diperlukan.

---

<sup>13</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran.....*, hal 212

<sup>14</sup> Kulsum, *Implementasi pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*, (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 86

<sup>15</sup> Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 60

- c) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
  - d) Saling mengingatkan.
  - e) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
  - f) Saling percaya.
  - g) Saling memotivasi untuk keberhasilan bersama.
- 4) *Participation Communication* (partisipasi dan komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran<sup>16</sup>. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

5) Evaluasi proses kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai. Melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok<sup>17</sup>. Pendidikan perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

---

<sup>16</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran .....*, hal. 212

<sup>17</sup>Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 61

### c. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dengan kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsure kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *Cooperative Learning*.

Karakter atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademis, jenis kelamin, dan latar social yang berbeda.<sup>19</sup> Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling member dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

---

<sup>18</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran .....*, hal. 207

<sup>19</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 245

## 2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai 4 fungsi pokok, yaitu<sup>20</sup> :

- a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan.
- b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- c) Fungsi manajemen sebagai pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan – ketentuan yang sudah disepakati bersama.<sup>21</sup>
- d) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan criteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

## 3) Kemampuan unujuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip keberhasilan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa

---

<sup>20</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran .....*, hal. 207

<sup>21</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal. 245

kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil optimal.<sup>22</sup>

#### 4) Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktekkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam pembelajaran kooperatif dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama.

#### **d. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif**

Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan system kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slaky dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran kooperatif

---

<sup>22</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran .....*, hal. 207

<sup>23</sup>*Ibid*, hal 207

adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>24</sup>

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim dalam Umi Kulsum, yaitu :<sup>25</sup>

1) Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat member keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang pada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk saling bekerja dan bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

---

<sup>24</sup>Taniredja, et. All., *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 60

<sup>25</sup>Kulsum, *Implementasi Pendidikan.....*, hal. 83-84

### 3) Pengembangan ketrampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran kooperatif adalah, mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki ketrampilan sosial.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengembangkan ketrampilan social siswa. Ketrampilan social yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea tau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

#### **e. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

Langkah-langkah *Cooperative Learning*. Pertanggung jawaban individu menitikberatkan pada aktifitas anggota kelompok yang saling membantu dan kerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diharapkan para siswa akan mandiri dan siap menghadapi tes-tes selanjutnya. Oleh karena itu mereka berusaha untuk tampil maksimal dengan kelompoknya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Alma, dkk, *Guru Profesional* ....., hal 82

Terdapat enam langkah utama atau tahapan didalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu ditunjukkan pada table 2.1, yaitu :<sup>27</sup>

**Tabel 2.1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif**

FASE	TINGKAH LAKU GURU
Fase-1 Menyajikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotofasi siswa belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari oleh masing-masing kelompok, atau siswa mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Penjelasan lebih lanjut tentang enam langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :<sup>28</sup>

<sup>27</sup>Tianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Prestasi Pusaka: Jakarta, 2007), cet. I, hal. 48-49

<sup>28</sup>Suprijono, *Cooperative Learning.....*, hal. 65-66

Fase-1 : guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena peserta didik harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

Fase-2 : Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

Fase-3 : Kekacauan bias terjadi pada fase ini, oleh sebab itu transisi pembelajaran dari kelompok-kelompok belajar harus di orkestrai dengan cermat. Sejumlah elemen perlu dipertimbangkan dalam menstukturisasikan tugasnya. Guru harus menjelaskan bahwa peserta didik harus saling bekerjasama didalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok.

Fase-4 : Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan peserta didik dan waktu yang dialokasikan. Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa peserta didik mengulangi hal yang sudah ditunjukkanya.

Fase-5 : Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

Fase-6 : guru mempersiapkan struktur *Reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Fariasi *reward* bersifat individualistis, kompetitif, dan kooperatif.

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

### a. Pengertian *Jigsaw*

model *Jigsaw* (tim ahli) telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-temannya di universitas texas, dan diadopsi oleh Slavin dan teman-temannya di universitas John Hobkins.<sup>29</sup>

Arti *jigsaw* dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan adapula yang menyebutnya *puzzley* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar.<sup>30</sup> Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini mengambil pola cara kerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan suatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie dalam Rusman, bahwa pembelajaran kooperatif model *jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam secara *heterogen* dan siswa bekerjasama saling ketergantungan positif dan bertanggungjawab secara mandiri.<sup>31</sup>

Jumlah siswa yang bekerja dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerjasama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktifitasnya. Dalam hal ini, Soejadi dalam Isjoni mengemukakan,

<sup>29</sup>Suprijono, *Cooperative Learning*....., hal. 56

<sup>30</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran*,....., hal. 217

<sup>31</sup>*ibid*, hal. 218

jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang efektif kerjasama antara para anggotanya.<sup>32</sup>

Jenis materi yang paling mudah digunakan dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah materi yang bersifat naratif seperti yang ditemukan dalam literatur, penelitian sosial dan ilmu pengetahuan.

Model kooperatif tipe jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif dimana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerjasama tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam dan tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

#### **b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw**

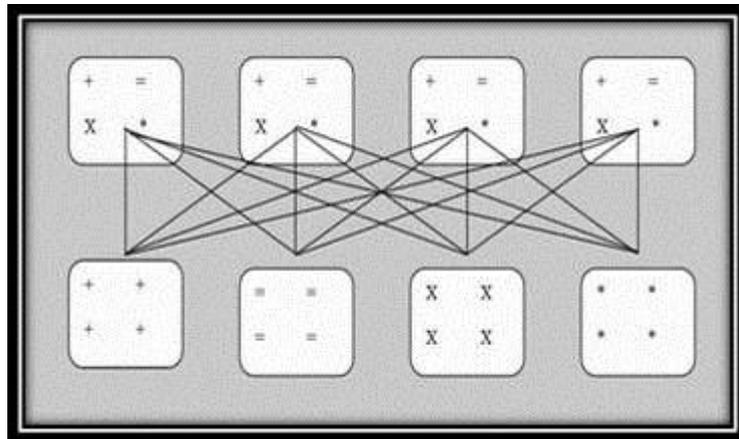
Pada model pembelajaran tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa kelompok ahli. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Hubungan kelompok asal dengan kelompok ahli digambarkan sebagai berikut :<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif....*, hal. 78

Kelompok asal



Kelompok ahli

**Gambar 2.1 : Ilustrasi Kelompok Jigsaw**

Menurut Priyanto dalam Made Weda, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yaitu sebagai berikut :<sup>34</sup>

1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas secara individual.

3) Pembentukan kelompok ahli

<sup>33</sup>Anonim, *pembelajaran kooperatif*, diakses 27 april 2015

<sup>34</sup>Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. II, hal. 194-195

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu sub materi pelajaran. Kemudian masing-masing ahli sub materi yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

4) Diskusi kelompok ahli

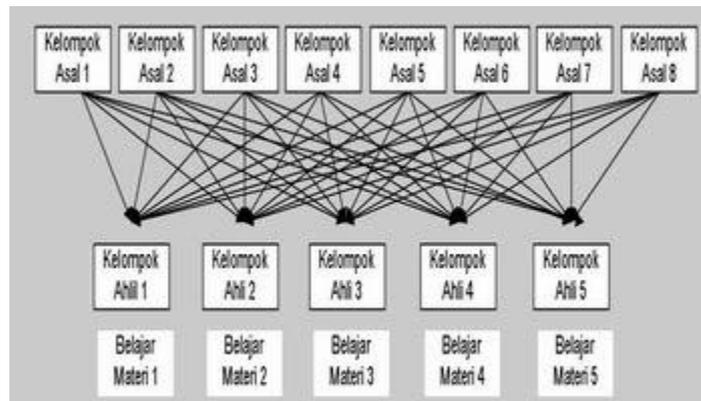
Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut sub materi pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya.

5) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai sub materi pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lainnya. Ini berlangsung secara bergilir sampai seluruh anggota kelompok asal telah mendapatkan giliran. Pembentukan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat digambarkan sebagai berikut .<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Anonim, *pembelajaran kooperatif*, diakses 27 april 2015



**Gambar 2.2: pembentukan kelompok *Jigsaw***

6) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli.

7) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok dan kemudian dibagi menurut jumlah kelompok.

**Tabel 2.2 Perhitungan Skor Perkembangan**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih 10 poin dibawah skor awal .....	0 poin
10 poin dibawah sampai 1 poin dibawah skor awal.....	10 poin
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal .....	20 poin
Lebih dari 10 poin diatas skor awal .....	30 poin
Nilai sempurna tanpa memperhatikan skor awal .....	30 poin

## 8) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah nilai tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai. Skor ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kategori kelompok seperti tercantum pada tabel 2.3 berikut :<sup>36</sup>

**Tabel 2.3: Tingkat Penghargaan Kelompok**

Rata-rata tim	Predikat
$0 \leq x \leq 5$	-
$5 \leq x \leq 15$	Tim Baik
$15 \leq x \leq 25$	Tim Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Tim Super

Penghitungan skor untuk *jigsaw* sama dengan penghitungan skor pada *Studentteam Achievement Division* (STAD), termasuk untuk skor awalnya, poin-poin kemajuan, dan prosedur penghitungan skor.<sup>37</sup>

Jigsaw adalah salah satu dari model-model kooperatif yang paling *fleksibel*. Beberapa modifikasi dapat membuatnya tetap pada model dasarnya tetapi mengubah beberapa detail implementasinya :<sup>38</sup>

<sup>36</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran.....*, hal. 56

<sup>37</sup>Slavin, *Cooperative Learning: Teori Riset, dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron, (Bandung: Nasa Media, 2008), hal. 244

<sup>38</sup>*Ibid*, hal 246

- 1) Daripada membuat siswa merujuk pada materi naratif untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu topik, guru dapat menyuruh siswa mencari rangkaian materi-materi kepustakaan atau kelas untuk mendapatkan informasi
- 2) Setelah para ahli menyampaikan laporan, mintalah siswa untuk menuliskan esay atau memberikan laporan lisan dari pada memberikan kuis.
- 3) Guru juga bisa memberikan tiap tim topik yang unik untuk dipelajari bersama dan memberikan masing-masing anggota tim sebuah sub topik daripada sekedar menyuruh mereka semua mempelajari materi yang sama.

**c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw***

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, seperti yang telah diungkapkan oleh Johnson dan Jhonson dalam Rusman yang mana telah melakukan penelitian dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang hasilnya menunjukkan bahwa :

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai tarap penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya interaksi intristik (kesadaran individu)
- 5) Meningkatkan hubungan antar amnesia yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sikap positif terhadap guru

- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosian yang positif
- 10) Meningkatkan ketrampilan hidup bergotong royong<sup>39</sup>

Kemudian beberapa hal yang bisa menjadi kendala (kelemahan) aplikasi model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah:

- 1) Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikawatirkan kelompok akan macet.
- 2) Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang membonceng dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama apalagi bila ada penataan ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu merubah posisi yang dapat pula menimbulkan kegaduhan dikelas.<sup>40</sup>

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana, mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono, juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar

---

<sup>39</sup>Rusman, *Model-model pembelajaran....*, hal. 219

<sup>40</sup>Manggamudaku, *kelebihan dan kekurangan model-model pembelajaran*, diakses 27 april 2015

diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom, menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut

mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif Al-Qur'an Hadis yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

**b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- a. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: factor keluarga, faktor sekolah, dan factor masyarakat. 14 Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

#### 4. Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis

##### a. Pengertian Al-qur'an Hadis

Secara Etimologi Al Qur'an merupakan mashdar (kata benda) dari kata kerja Qoro'a (قرأ) yang bermakna Talaa (تلا) keduanya berarti: membaca, atau bermakna Jama'a (mengumpulkan, mengoleksi). Anda dapat menuturkan, Qoro-'a Qor'an Wa Qur'aanan (قرأ قرءا وقرآنا). Berdasarkan makna pertama (Yakni: Talaa) maka ia adalah mashdar (kata benda) yang semakna dengan Ism Maf'uul, artinya Matluw (yang dibaca). Sedangkan berdasarkan makna kedua (Yakni: Jama'a) maka ia adalah mashdar dari Ism Faa'il, artinya Jaami' (Pengumpul, Pengoleksi) karena ia mengumpulkan/mengoleksi berita-berita dan hukum-hukum.

Sedangkan secara terminologi Al-Quran adalah firman atau wahyu yang berasal dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara melalui malaikat jibril sebagai pedoman serta petunjuk seluruh umat manusia semua masa, bangsa dan lokasi.

Menurut bahasa hadits adalah *jadid*, yaitu sesuatu yang baru, menunjukkan sesuatu yang dekat atau waktu yang singkat. Hadits juga berarti *khobar*, artinya berita, yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, hadits juga berarti *qarib*, artinya dekat, tidak lama lagi terjadi.

Menurut ahli hadits, pengertian hadits adalah “Seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad SAW”, sedangkan

menurut yang lainnya adalah “Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan.”

Adapun menurut muhadditsin, hadits itu adalah “Segala apa yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik itu hadits marfu’(yang disandarkan kepada Nabi), hadits mauquf (yang disandarkan kepada sahabat) ataupun hadits maqthu’ (yang disandarkan kepada tabi’in).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelajaran Al-qur’an hadis merupakan mata pelajaran dimana didalamnya membahas tentang tata cara membaca al-qur’an dan hadis, kandungan yang ada pada suatu ayat, dan teladan-teladan yang bisa dicontoh pada suatu ayat atau hadis tersebut.

Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur’an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan pengembangan spiritual untuk kesejahteraan masyarakat. Pendidikan Al-Qur’an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Al-Qur’an dan Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai agama sebagai terkandung dalam AlQur’an dan Hadits dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'ah Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam dan mengamalkan isi pandangannya sebagai petunjuk dan landasan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

#### **b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits**

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits mempunyai tujuan dan fungsi, dan tujuan itu sendiri agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan baik dan benar, seperti yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an yaitu surat Al-Muzammil ayat 4:

...وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

"....Bacalah al-Quran itu dengan tartil(perlahan-lahan)." (QS. Al-Muzammil :4)<sup>42</sup>

Serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sedangkan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

<sup>41</sup>Departemen Agama, *Standar Kompetensi*, ( Jakarta: 2004), hal. 4

<sup>42</sup> Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995), hal. 116.

- a) ***Pengembangan***, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b) ***Perbaikan***, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- c) ***Pencegahan***, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
- d) ***Pembiasaan***, yaitu menjadikan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>43</sup>

### c. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat dua unsur pokok kegiatan yaitu kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar.

Seseorang dikatakan belajar apabila ada perubahan pada diri seseorang tersebut.

Abdul Ghofir dalam bukunya mengidentifikasi ciri-ciri kegiatan belajar mengajar, yaitu :

---

<sup>43</sup>Departemen Agama, *Standar .....*, hal. 5

- 1) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar, baik aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatnya kemampuan baru yang berlaku pada waktu yang relatif lama.
- 3) Perubahan itu terjadi karena diusahakan.<sup>44</sup>

Belajar merupakan hal yang sangat kompleks dan banyak pula seluk beluknya, sehingga dari situ timbul beberapa definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Begitu juga dengan pandangan seseorang tentang belajar yang mana akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar dan setiap orang juga mempunyai pandangan yang berbeda-beda.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian (peristiwa) yang secara sengaja maupun tidak sengaja dialami setiap orang.<sup>45</sup>

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati menjelaskan dalam satu bukunya: “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan

---

<sup>44</sup> Ghofir, *Proses Belajar Mengajar*, (IAIN Sunan Ampel Malang, 1987), hal. 20

<sup>45</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996) , hal. 43

lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.<sup>46</sup>

Drs. Moch. Idochi Anwar, menyatakan dalam bukunya: “Belajar adalah setiap perubahan dari setiap tingkah laku yang merupakan pendewasaan / pematangan atau yang disebutkan oleh suatu kondisi dari organisme”.<sup>47</sup>

Kiranya akan dapat diketahui bahwa definisi yang telah dibicarakan diatas mengandung kesesuaian substansial bahwa setiap definisi terutama mementingkan suatu aspek tertentu dari perbuatan belajar. Kalau ketiga definisi itu kita persatukan dapatlah kita katakan bahwa belajar adalah suatu perubahan pada kepribadian, yang ternyata pada adanya pola sambutan yang baru, yang dapat berupa suatu pengertian.<sup>48</sup>

Sedangkan proses belajar mengajar atau pengajaran adalah interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pengajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.<sup>49</sup>

Tujuan pengajaran atau proses belajar mengajar pada dasarnya adalah diperolehnya bentuk perubahan pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Perubahan tingkah laku dalam pengertian luas mencakup ketrampilan dan kebiasaan, pengetahuan, pengertian serta sikap

---

<sup>46</sup>Usman dan Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, ( Bandung :Rosdakarya, 1993), hal. 4

<sup>47</sup> Anwar, *Kepemimpinan Dalam Proses Belajar Mengajar*,( Bandung: Angkasa, 1987), hal. 98

<sup>48</sup>H.C. Witherington, Lee J. Cronbach dan Bapemsi, *Teknik -Teknik Belajar Dan Mengajar*, (Jemmars, 1982), hal. 10

<sup>49</sup> Sudjana, *Dasar -Dasar Proses Belajar Mengajar*, ( Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), hal. 6

dan cita-cita. Proses belajar yang dilakukan siswa agar diperoleh bentuk perubahan tingkah laku merupakan hasil dari proses mengajar guru.

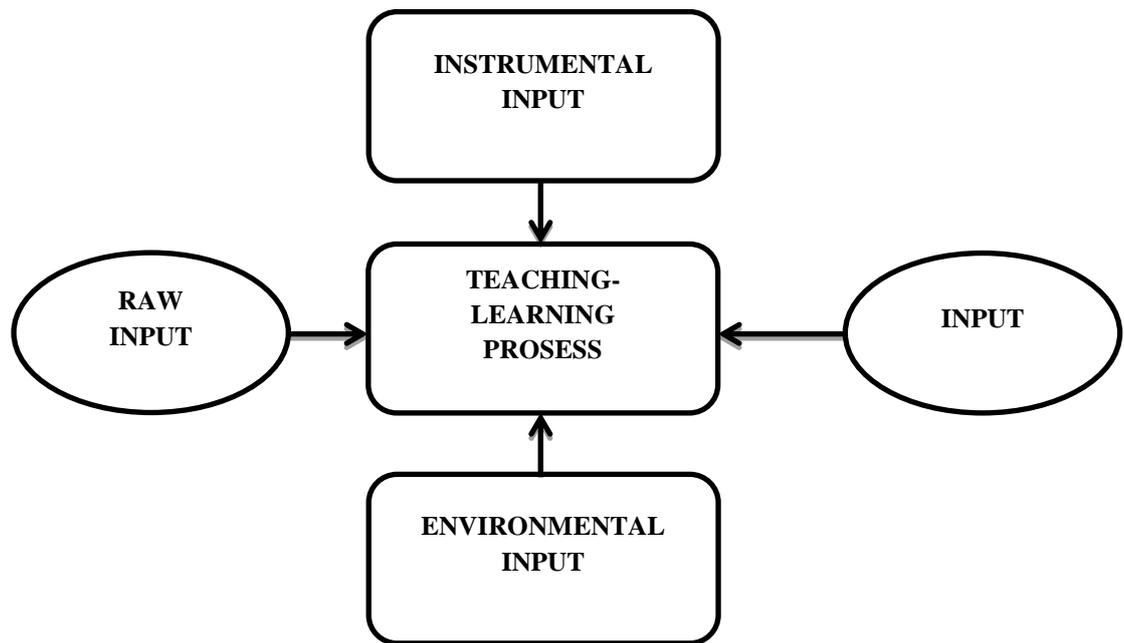
Sehingga dapat diambil suatu pengertian bahwa proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan timbal balik antara guru dan murid dalam usaha mencapai tujuan.<sup>50</sup> Mengajar adalah menumbuhkan proses belajar siswa, bukan hanya semata-mata menyampaikan pelajaran. Mengajar adalah mengatur dan mengkondisikan lingkungan belajar siswa sehingga terjadi interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya.

Dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan adanya tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, yang mana akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan merasa menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Agar perubahan dalam diri anak didik sebagaimana hasil dari suatu proses belajar mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses dan hasil belajar tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :

---

<sup>50</sup>Zuhairini, Agus Maimun dan Sarju, *Didaktik – Metodik*, ( Malang : Biri Ilmiah IAIN Sunan Ampel, 1991), hal. 53



**Bagan 2.1 Faktor-faktor Proses dan Hasil Belajar**

*(Sumber: Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, 1996)*

Bagan tersebut diatas memberikan ilustrasi bahwa masukan mentah (raw input) dalam hal ini murid yang merupakan bahan baku yang diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (teaching-learning process) dengan harapan terjadi perubahan pada murid menjadi keluaran dengan kualifikasi tertentu. Didalam proses belajar mengajar itu ikut berfungsi pula sejumlah faktor yang dengan sengaja direncanakan dan di manipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran output yang dikehendaki. Disamping itu ikut pula berpengaruh sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input) dan faktor kurikulum, program, pedoman belajar, pengajar, sarana/fasilitas

(instrumental input). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam upaya menghasilkan keluaran (out put) yang dikehendaki.<sup>51</sup>

Kegagalan dalam proses belajar mengajar tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi juga pada beberapa faktor yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Faktor tersebut adalah murid yang belajar, jenis kesulitan, dan yang terpenting adalah menemukan letak kesulitan dan jenis kesulitan yang dihadapi oleh murid, agar pengajaran perbaikan (learning corrective) yang dapat dilaksanakan secara efektif.

#### **5. Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis Pokok Bahasan Hukum Bacaan Idgham dan Iqlab**

Secara umum, penerapan metode kooperatif tipe jigsaw diawali dengan menyusun RPP untuk mata pelajaran Al Qur'an. Model langkah-langkah pembelajaran tersebut dirancang secara khusus dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw. Ada tiga kegiatan utama yang dilakukan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits, antara lain (a) kegiatan pendahuluan, (b) kegiatan inti, dan (c) kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berisi kegiatan guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari. Kegiatan inti berisi tahap-tahap pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw. Sesuai dengan karakteristiknya, maka dalam tahapan pembelajaran ini siswa dibagi dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Kegiatan penutup memuat

---

<sup>51</sup>Suryabata, *Proses Belajar Mengajar Di Perguruan Tinggi*, ( Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 6

kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Masing-masing kegiatan terdiri dari beberapa tahap pembelajaran. Setiap tahap pembelajaran yang terjadi di kelas diuraikan dan dibahas secara rinci. Maka, karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kooperatif tipe Jigsaw pun akan terlihat dengan jelas dan mudah dipahami sehingga mudah pula untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang lain.

Adapun penerapan metode pengajaran cooperative learning tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 4-6 orang
- b. Masing-masing kelompok mengirimkan satu orang wakil mereka untuk membawa topik, wakil ini disebut dengan kelompok ahli.
- c. Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topic yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topic tersebut.
- d. Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal), kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya.
- e. Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang telah didiskusikan.<sup>52</sup>

Kunci pembelajaran ini adalah interpedensi setiap siswa terhadap anggota kelompok untuk memberikan informasi yang diperlukan dengan tujuan agar dapat mengajarkan tes dengan baik.

## **B. Penelitian Terdahulu**

---

<sup>52</sup>Kholik, dkk, *Motode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw*, Lampung: Fak. KIP UP, 2009, hlm. 14

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/ menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut :

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Hidayatul Ummah, mahasiswa Progam studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” Menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pada saat pre tes, nilai rata-rata siswa sebanyak 63,70. Dilanjutkan pada siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat sehingga berjumlah 79,9 dan meningkat kembali pada siklus ke II menjadi 86,66 dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan yakni 75%.<sup>53</sup>
2. Hasil Penelitian Fita Nuraisyah, Mahasiswa Progam Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “ Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Prestasi Belajar matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung” menyatakan bahwa hasil observasi aktifitas siswa pada siklus 1 adalah 77,5%, dan untuk peneliti 79,28% yang keduanya tergolong baik. Untuk siklus 2 hasil observasi aktifitas siswa sebanyak 88% dan untuk peneliti 90% yang tergolong

---

<sup>53</sup>Ummah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

keduanya sangat baik. Sedang untuk ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebanyak 75% dan meningkat pada siklus 2 yakni 90%.<sup>54</sup>

3. Hasil Penelitian Nur Kholifah, mahasiswa program studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dalam skripsinya yang berjudul “penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011” menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat, terbukti dengan skor rata-rata tes awal sebesar 56,6 dari KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Skor pos tes siklus 1 sebesar 69,7 dan pos tes siklus 2 sebesar 73,5 hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan dan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan.<sup>55</sup>

Dari ketiga uraian penelitian terdahulu diatas, disini peneliti akan mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel 2.4 berikut:

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Dian Hidayatul Ummah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa kelas IV MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan hasil belajar. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.

<sup>54</sup>Nuraisyah, *penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

<sup>55</sup>Kholifah, *penerapan pembelajaran model jigsaw dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di MI Negeri kunir wonodadi blitar tahun ajaran 2010/2011*, Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Fita Nuraisyah: Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Prestasi Belajar matematika di SDI Al-Azhar Tulungagung	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Subyek dan lokasi penelitian berbeda.
Nur Kholifah: penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas III Di MI Negeri Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011	1. Tujuan yang hendak dicapai untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. 2. Sama-sama menerapkan model pembelajaran jigsaw.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Tidak dilengkapi dengan kajian tentang kooperatif. 3. Subyek dan lokasi yang digunakan penelitian berbeda.

**Tabel 2.4 Tabel Perbandingan Penelitian**

Dari beberapa temuan penelitian diatas terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga peneliti tak ragu untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar Al-qur'an Hadis pada siswa kelas IV di MI Bi'ru'ul Ulum Sanankulon Blitar. Dalam penelitian ini peneliti bertindak langsung sebagai observer. Ini dikarenakan agar penelitian berjalan secara maksimal sesuai dengan yang telah direncanakan dan langkah-langkah yang harus dijalani. Akan tetapi peneliti tidak melupakan kedudukan guru mata pelajaran Al-qur'an Hadis sebagai pengamat dan konsultan selama penelitian berlangsung.

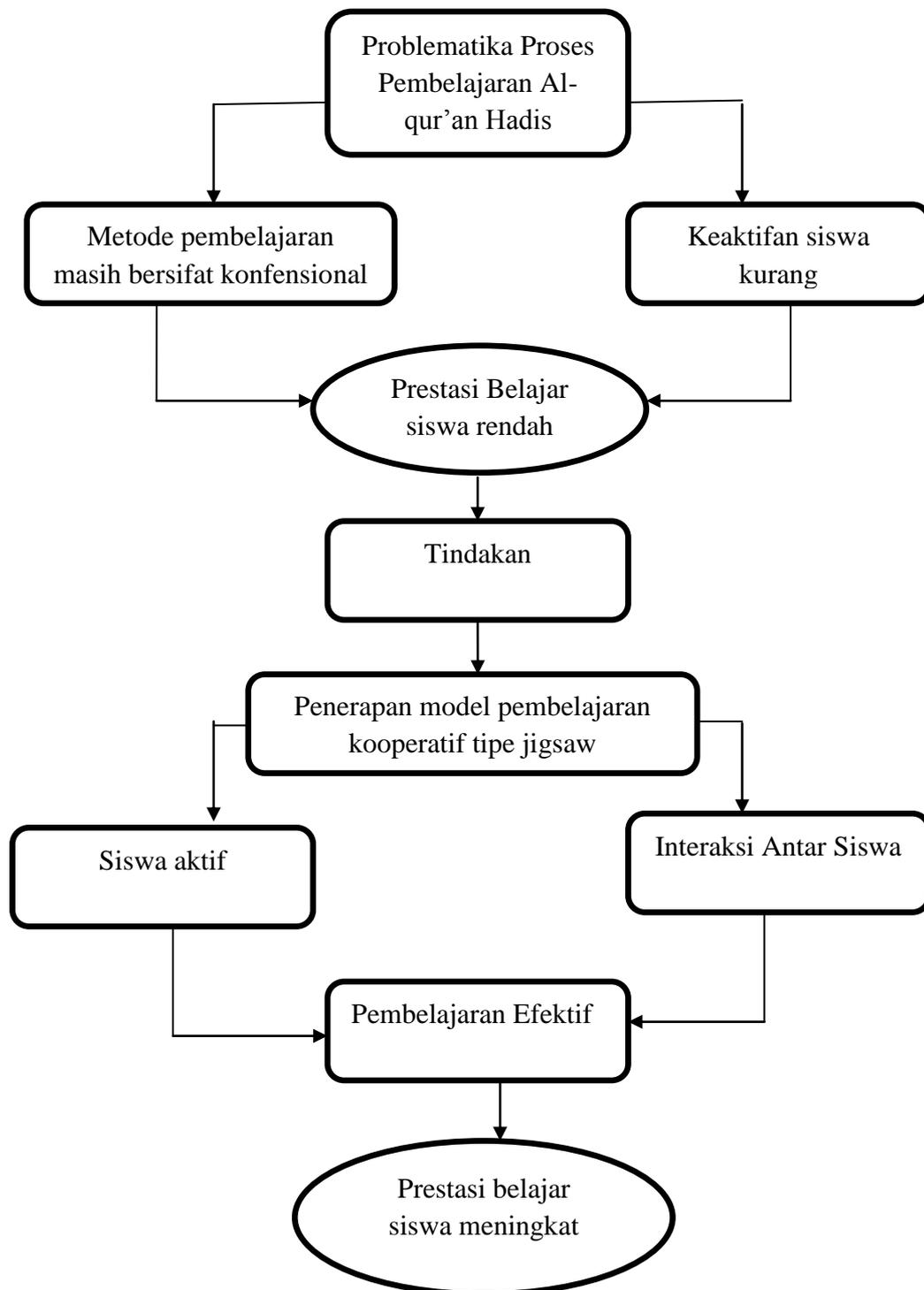
### **C. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis Penelitian ini adalah :

Jika model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis materi mengenal hukum bacaan Idgham dan Iqlab pada siswa kelas IV MI Birul Ulum, Sanankulon, Blitar, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.



**Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di Mi Bi'ru'ul Ulum Sumberjo Blitar, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya prestasi belajar siswa

pada mata pelajaran Al-qur'an Hadis. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran bersifat kurang efektif.

Bermula dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut. Yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif ini, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat siswa semangat untuk belajar Alqur'an Hadis dan prestasi belajar pun akan meningkat.